

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan periode paling penting terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan masa awal dengan pemberian rangsangan mencakup aspek perkembangan yang berperan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak kedepannya. Selama periode ini, terjadi banyak perubahan yang memengaruhi perkembangan anak mulai dari belajar berbicara, berjalan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendasari hubungan individu lain. Orang tua berperan penting untuk memberikan dukungan dan memberikan lingkungan yang positif agar anak dapat berkembang dengan baik. Umumnya fase anak usia dini memang menyukai aktivitas gerak yang mengikuti irama lagu atau bernyanyi sebagai bentuk pemberian stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasibuan & Khadijah, 2024).

Idealnya anak usia 5-6 tahun sudah bisa melompat, berjinjit dan berputar dengan mengkombinasikan kemampuan keseimbangan, kekuatan dan kelincahan melalui gerak dasar untuk dipelajari dan diperkenalkan pada anak usia dini (Dwi, dkk 2020). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 terdapat indikator kecerdasan kinestetik jasmani yang mencakup kemampuan anak dalam mengkoordinasikan gerakan tubuhnya secara baik, melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan dalam melakukan gerak kaki dan tangan secara terampil dalam menirukan tarian menggunakan tangan

kanan dan kiri (Sola., dkk, 2021). Tarian merupakan aktivitas seni yang bukan sekedar menyalurkan gerakan emosional atau menyampaikan perasaan melalui gerakan yang tidak terarah, namun tarian berfungsi sebagai rangsangan yang mempengaruhi sistem saraf kinestetik manusia, serta menjadi wujud dari pola-pola yang bersifat konstruktif.

Adapun aktivitas yang menitikberatkan pada kemampuan menggerakkan anggota tubuh melalui pembelajaran tari yang terletak pada aspek psikomotor dengan tujuan untuk membangun kesadaran anak agar mampu bergerak secara spontan. Sehingga pembelajaran seni tari memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia 5-6 tahun baik secara fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun budaya.

Budaya pada anak usia dini dianggap penting sebagai salah satu aspek pembelajaran yang mendasar dalam membentuk identitas anak. Seperti pendapat Montessorri bahwa anak usia dini merupakan periode penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, budaya, serta pola perilaku etis yang menjadi dasar pembentukan identitas anak di masa depan (Rizkiyani & Sari, 2022). Pentingnya memberi pemahaman sejak usia dini diharapkan anak dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya kearifan lokal yang ada di Madura melalui seni tari. Selain itu, anak mampu memahami cara melestarikan budaya yang mulai terkikis karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Pulau Madura dikelilingi oleh lautan sehingga masyarakat Madura berjuang mencari sumber penghasilan dengan memanfaatkan sumber daya laut. Generasi muda merupakan fondasi penting dalam

membangun masa depan suatu bangsa dengan cara memahami, menghargai, dan mencintai budaya lokal yang akan berdampak pada keberlangsungan warisan budaya. Oleh karena itu, melibatkan anak-anak sejak usia dini menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan relevan (Syakuro., 2023).

Gerak tari anak usia dini mampu mengembangkan keterampilan dasar, termasuk kesadaran, pengetahuan, penghayatan, dan pemahaman anak terhadap perlindungan dan pelestarian budaya lokal (Rahmadani & Kusumastuti, 2022). Masa kanak-kanak adalah periode emas untuk menanamkan nilai-nilai budaya. Nilai budaya diajarkan sejak dini agar warisan budaya tetap lestari. Keberadaan seni dalam dunia pendidikan mengindikasikan bahwa seni tari memiliki peran penting sebagai fondasi yang kuat untuk semua pembelajaran. Pendidikan akan terasa kurang lengkap jika tidak disertai dengan seni, terutama dalam seni tari.

Tari *Alajèr* merupakan sebuah tarian kreasi baru yang berangkat dari lagu tradisional Madura berjudul “Tanduk Majeng” yang diciptakan oleh R. Amirudin Tjitraprawira seorang legendaris asal Bangkalan. Lagu “Tanduk Majeng” menceritakan tentang kegigihan para nelayan yang sedang mencari nafkah dengan menangkap ikan di laut sebagai sumber penghasilannya. Lagu tersebut mengandung makna bahwasannya perahu hendak berlayar ke lautan Madura, karena Madura merupakan salah satu wilayah yang dikelilingi oleh lautan. Tarian ini mampu mengenalkan budaya kearifan lokal di Madura yang dikemas dalam bentuk sebuah tarian dengan gerakan sederhana dan menggambarkan aktivitas seorang nelayan

seperti yang terkandung dalam makna lagu “Tanduk Majeng” dan disesuaikan berdasarkan kemampuan anak usia 5-6 tahun. Seni tari sejak usia dini penting untuk dikenalkan para pendidik PAUD yang memiliki peran untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dengan mengembangkan kegiatan yang melibatkan gerak tubuh khususnya dalam bidang seni tari untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri pada anak kelompok B usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil diskusi bersama bapak Soedarsono selaku seniman Bangkalan Madura dalam bidang seni tari yang dilakukan pada 22 Oktober 2024 mengenai proses penggarapan tari yang akan dikembangkan mengadaptasi elemen dari berbagai tarian khas Madura. Diskusi berfokus pada bagaimana unsur-unsur gerakan tari Madura yang disederhanakan sesuai dengan karakteristik anak usia 5-6 tahun. Namun, untuk keperluan pembelajaran anak usia dini, gerakan-gerakan yang digunakan lebih sederhana dan berulang agar mudah diikuti oleh anak. Tari *Alajèr* sebagai bentuk pelestarian budaya lokal yang diadaptasi secara edukatif dengan tetap mempertahankan ciri khas tarian Madura namun dikemas dalam bentuk ramah dan menyenangkan.

Secara umum, fenomena yang terjadi saat ini terkait nilai budaya kearifan lokal masyarakat Bangkalan yang mulai terpinggirkan, khususnya di kalangan anak usia dini yang lebih tertarik pada konten digital dan hiburan modern. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat anak terhadap seni tradisional dan lebih tertarik pada tarian modern seperti K-pop sesuai dengan tren saat ini. Media sosial berperan besar dalam penyebaran budaya asing melalui *platform* seperti TikTok, Instagram

dan YouTube yang mudah diakses dengan cepat sehingga menciptakan lingkungan yang mengakibatkan hilangnya identitas budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan dan pengajaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *westernisasi* budaya (Aris, 2023). Berdasarkan data yang diambil dari Portal jtv.com pada Kamis, 30 Mei 2024 mengungkapkan bahwa anak usia dini saat ini lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal yang disebabkan oleh pengaruh media teknologi yang sering terpapar pada konten dari media sosial, televisi, dan platform *streaming* yang didominasi oleh budaya asing. Hal ini mengakibatkan krisis identitas dan hilangnya rasa kebanggaan terhadap warisan budaya lokal (Hasiana, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2024 di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan peneliti melihat bahwa pendidikan seni tari di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalam memang masih belum memadai sehingga ketika peneliti mengimplementasikan gerak tari terdapat beberapa anak yang belum mampu menyelaraskan gerakan koordinasi tubuh, akan tetapi sebagian besar anak sudah memiliki aspek seni yang baik, bahkan memiliki antusias yang tinggi ketika proses latihan tari berlangsung. Keterbatasan ruang ekspresi membuat anak-anak yang memiliki minat dan bakat dalam seni tari tidak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Hal ini terjadi karena kurangnya guru yang memiliki keterampilan dan pengalaman dalam bidang seni tari, sehingga materi gerakan-gerakan tari yang diajarkan kepada anak-anak sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkaan dengan guru yaitu ibu Siti Hodijah yang merupakan guru kelompok B2 mengatakan bahwa kurangnya SDM dari pendidik yang mengerti dalam bidang seni tari sehingga anak-anak yang memiliki minat terhadap kegiatan seni tari namun tidak terfasilitasi oleh sekolah, namun kalau sekedar pengenalan budaya sudah diterapkan melalui pembelajaran gerak dan lagu. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru yaitu ibu Maisaroh yang merupakan guru kelompok B3 mengatakan bahwa dari guru memang tidak memiliki pengalaman dalam bidang seni tari sehingga menjadi kendala tidak diterapkan kegiatan tari. Berikutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan yaitu ibu Nur Jihadiyah mengatakan bahwa dari sekolah tidak ada ekstrakurikuler tari sehingga tidak ada ruang untuk mewadahi anak-anak yang memiliki minat terhadap kegiatan seni tari.

Berdasarkan permasalahan diatas sangat berkaitan dengan fenomena yang terjadi, maka peneliti memberikan ruang untuk mewadahi anak-anak yang memiliki minat terhadap kegiatan seni tari dengan mengembangkan sebuah tarian yang menggabungkan tari *Alajèr* dengan media digital untuk anak-anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan interaktif yaitu pembuatan video yang menjelaskan makna lagu “Tanduk Majeng” dan tutorial yang menunjukkan langkah-langkah gerakan tari *Alajèr*. Dengan adanya media audiovisual yang menampilkan gerakan tari secara visual dan auditori, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan meniru setiap gerakan serta lagu yang diajarkan. Menurut Anderson, media audiovisual

merupakan serangkaian gambar elektronik yang dilengkapi dengan elemen suara audio, serta memiliki komponen gambar yang disajikan melalui pita video. Gambar-gambar elektronik tersebut kemudian diputar menggunakan perangkat seperti perekam kaset atau pemutar video (Citra, 2024). Melalui media audiovisual ini dapat mengembangkan mitra kognitif yang mencakup kemampuan mengingat kembali dan memberikan stimulasi gerak yang terkoordinasi. Selain itu, tari *Alajèr* juga memperkenalkan sebuah budaya atau kearifan lokal Madura dengan gerakan yang mudah ditirukan oleh anak-anak, sehingga anak-anak mampu memahami tentang gerakan dan makna lagu yang dikenalkan.

Berdasarkan uraian diatas, sangat diperlukan pengembangan media audiovisual yang dapat membantu melengkapi kekurangan yang ada di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan. Berdasarkan latar belakang mengenai kurangnya guru yang berkompeten dalam bidang seni tari, maka penulis mengambil judul penelitian *“Pengembangan Media Audiovisual Tari Kreasi Alajèr Sebagai Sarana Pengenalan Budaya Madura Pada Anak Usia 5-6 Tahun”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu :

1. Bagaimana kelayakan media audiovisual tari kreasi *Alajèr* sebagai sarana pengenalan budaya Madura pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana efektivitas media audiovisual tari kreasi *Alajèr* sebagai sarana pengenalan budaya Madura pada anak usia 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dan pengembangan ini adalah untuk mengembangkan media audiovisual tari *Alajèr* bagi anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan.

1. Untuk mengetahui kelayakan media audiovisual tari kreasi *Alajèr* sebagai sarana pengenalan budaya Madura pada anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui efektivitas media audiovisual tari kreasi *Alajèr* sebagai sarana pengenalan budaya Madura pada anak usia 5-6 tahun.

1.4 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah terbentuknya tari kreasi *Alajèr* untuk mengenalkan budaya pada anak usia 5-6 tahun yang berupa video MP4. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Produk membuat tari kreasi baru yaitu tari *Alajèr* untuk anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan.
2. Produk dibuat dengan media audiovisual dalam bentuk MP4.
3. Media dikhususkan untuk mengajarkan gerakan tari *Alajèr* dengan cara yang menarik dan interaktif.
4. Produk memvisualisasikan makna perjuangan seorang nelayan Madura dalam lagu “Tanduk Majeng” menjadi sebuah gerakan tari *Alajèr*.
5. Produk media dijadikan dalam bentuk *barcode* sehingga mudah diakses.

1.5 Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun batasan pengembangan penelitian media video tari *Alajèr* adalah sebagai berikut ini.

1. Penelitian pengembangan ini hanya sebatas menghasilkan produk sebuah tari kreasi baru yaitu tari *Alajèr*.
2. Produk yang dikembangkan adalah media audiovisual berbentuk video yang bisa diakses melalui *barcode*.
3. Memerlukan laptop, LCD dan *speaker* dalam menampilkan media audiovisual kepada anak-anak saat proses pembelajaran.

1.6 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini yaitu sebagai upaya untuk mengenalkan makna lagu “Tanduk Majeng” kepada anak-anak usia 5-6 tahun. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya kearifan lokal di Madura melalui seni tari. Tarian yang dimaksud mencerminkan perjuangan seorang nelayan Madura yang bekerja dengan mencari ikan di laut, yang merupakan sumber penghasilan utama. Tari *Alajèr* berpotensi untuk mengembangkan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, melalui seni tari anak-anak dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri mereka, khususnya bagi kelompok usia 5-6 tahun. Dengan adanya media audiovisual yang menampilkan gerakan tari *Alajèr* secara visual dan auditori, anak-anak akan lebih mudah memahami dan meniru setiap gerakan yang diajarkan. Tari *Alajèr* disajikan melalui media audiovisual dalam

bentuk video MP4, yang memungkinkan penyampaian informasi dan teknik tari dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

1.7 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

1. Media audiovisual digunakan untuk menyajikan tari kreasi *Alajèr* kepada anak usia 5-6 tahun, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam seni tari.
2. Tari kreasi *Alajèr* merupakan tarian kreasi baru yang menggambarkan perjuangan masyarakat Madura sebagai seorang nelayan.
3. Pelestarian budaya melalui tari kreasi *Alajèr* untuk mengenalkan makna lagu “Tanduk Majeng” pada anak usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU Siti Khodijah Bangkalan.